

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi pengetahuan yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi manusia. Pendidikan dapat mencetak generasi berkualitas dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara penuh. Potensi-potensi tersebut meliputi aspek intelegensi, sikap sosial, spiritual dan keterampilan. Dalam pendidikan Islam aspek-aspek tersebut harus bisa berjalan dengan menjunjung tinggi prinsip ajaran Islam.

Pendidikan melibatkan bimbingan jasmani dan rohani. Peserta didik dilatih jasmani dan rohani agar mempunyai pengetahuan dan kompetensi, dengan begitu dapat menjadi bekal dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik harus mampu memberikan manfaat, baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat secara keseluruhan, sehingga dapat membantu mereka mencapai tujuan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Makna yang lebih esensial dari pendidikan adalah pembentukan akhlak manusia, dengan tujuan agar mereka memiliki kecerdasan yang memungkinkan mereka untuk berperan dalam membangun budaya masyarakat yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Dinamika pendidikan terjadi melalui interaksi timbal-balik antara pendidik dan peserta didik dengan memegang teguh nilai-nilai Islam.¹

Pendidikan bisa didapat melalui kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali dalam memahami pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam mempunyai peran untuk membantu membentuk karakter manusia menjadi lebih baik serta menumbuhkan keseimbangan dengan sesama manusia dan sang pencipta. Karakter menjadi sasaran dan tolak ukur penentu keberhasilan pedagogis lainnya.²

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam persiapan peserta

¹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 54.

²Syaiful Anwar and Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (January 4, 2019): 233, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>.

didik untuk mempelajari, memahami, meyakini, dan mempraktikkan ajaran Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah.³ Meskipun demikian, saat ini terdapat tantangan dalam pendidikan agama Islam yang ditandai oleh disfungsi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Penurunan moralitas menjadi isu utama dalam pendidikan Islam saat ini, akibat dinamika modernisasi yang ada pada era sekarang.⁴

Degradasi moral terjadi terutama di kalangan remaja yang ditandai dengan hilangnya nilai-nilai Islami. Hal tersebut ditandai dengan adanya perilaku yang berasal dari budaya luar dan menyalahi ketentuan norma serta agama, adanya sikap antisosial serta individualistis. Selain itu, maraknya kenakalan remaja menunjukkan merosotnya moral seperti pengabaian aturan, penggunaan bahasa yang tidak baik, tawuran, pencurian, penipuan, pelecehan seksual, *freesex*, aborsi, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.⁵

Fenomena-fenomena tersebut sifatnya sudah sangat mendesak sehingga perlu adanya pengambilan langkah yang tegas sebagai upaya pencegahan. Jika kemerosotan moral tersebut dibiarkan terus menerus maka akan menimbulkan hancurnya peradaban bangsa. Keadaan ini mencerminkan dampak negatif dari perkembangan peradaban yang tidak didasari oleh keimanan yang kuat. Faktor-faktor yang merugikan tersebut secara tidak langsung dapat mengganggu tatanan kehidupan masyarakat.

Adanya disfungsi dalam pendidikan Islam menunjukkan kegagalan pendidikan di kalangan umat beragama. Pendidikan dinilai belum bisa menjawab persoalan kehidupan sehingga perlu merumuskan kembali model pendidikan yang tepat agar dapat menjawab dan menyelesaikan persoalan zaman dengan menyesuaikan tantangan-tantangan yang ada baik pada saat ini ataupun di masa yang akan datang.

³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 21.

⁴Moch Jamilul Latif and Singgih Shodiqin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi," *Jurnal Al-Bahtsu* 7, no. 1 (2022): 58.

⁵Lasmida Listari, "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 12, no. 1 (April 16, 2021): 7, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>.

Sejarah menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pendidikan di tempat yang mengabaikan aspek keimanan maka akhlaknya kurang baik. Kualitas akhlak yang buruk merupakan sebuah ancaman serius karena dapat mengganggu fondasi-fondasi kehidupan. Kehidupan dimasa yang akan datang dengan segala tantangannya akan sangat berat bagi lulusan sekolah tanpa keimanan yang kokoh. Hal tersebut akan membuktikan bahwa pendidikan keimanan menjadi bekal kepada lulusannya agar mampu hidup di zaman global.⁶

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 memiliki tujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan pada peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa tujuan dari segala upaya manusia adalah bertumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa. Sehingga dalam pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila peserta didik terbentuk keimanan dan ketakwaan yang dapat dilihat dari cerminan akhlaknya.

Namun jika melihat ke lapangan, pendidikan belum begitu mampu mencetak *output* yang diharapkan. Pada proses pembelajaran, pendidikan agama tidak konsen dalam mengubah pengetahuan agama menjadi sesuatu yang melekat pada diri sehingga tidak menjadi sebuah nilai yang diimplementasikan. Jika diinternalisasikan dengan baik maka pengamalan ajaran Islam akan tertanam dalam diri peserta didik.⁷

Pada era ini banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang tetapi kurang mengimplementasikan sistem pendidikan Islam secara universal. Padahal sejatinya konsep pendidikan Islam mutlak digali dari ajaran Islam yang mana berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunah. Sumber ajaran Islam tersebut dapat menjawab tantangan zaman sehingga dapat meraih peradaban gemilang jika diterapkan pada pendidikan Islam di zaman sekarang.⁸

Lembaga pendidikan mempunyai peran besar untuk berkontribusi dalam

⁶Ahmad Tafzir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁷Ahmad Sahal, *Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam dengan Tujuan Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

⁸Syahraini Tambak, "Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilaahiah dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam" *Jurnal Madania*, no. 7 (2017): 2.

mewujudkan peradaban Islam yang dapat bersaing dengan tantangan zaman, hal ini tidak terlepas dari landasan ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan pendidikan Islam secara komprehensif, sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengembangkan sikap keagamaan mereka. Melalui pembelajaran di dalamnya, peserta didik juga akan belajar secara mendalam dan lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Pendidikan yang berbasis aqidah dapat turut serta dalam menanamkan keimanan peserta didik sehingga dapat menjadi bekal dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Ajaran tauhid yang dipahami oleh seseorang dapat berpengaruh pada kepribadiannya sebagai seorang muslim. Seberapa kuat Aqidah seseorang dapat menentukan seberapa tinggi akhlak seseorang, serta seberapa siap menerima ajaran Islam untuk dijadikan pegangan hidup. Aqidah yang kokoh tercermin dalam akhlak dan pengamalan dalam keseharian sehingga dapat menumbuhkan sikap intelektual dan sikap religius sebagai muslim sejati.⁹

Hakikat pendidikan yang sebenarnya bukan sekedar menumpuk fakta dan hafalan ataupun sebatas pemahaman, tetapi membangun akhlak mulia sebagai buah bangkitnya aspek fitrah peserta didik sehingga dapat mengantarkan generasi menuju peradaban. Program mendidik harus disajikan jauh menembus tataran ide-ide dan narasi besar peradaban. Seperti halnya menanamkan pondasi Aqidah dalam pembelajaran.¹⁰

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama yang mana jika melihat dari rentang usia peserta didik berada pada usia 11-15 tahun. Pada rentang 11 – 15 tahun, anak mempunyai pemahaman yang mulai terbentuk sehingga harus terus dikembangkan serta dikuatkan keimanannya agar senantiasa memahami perannya sebagai seorang muslim. Anak berada pada fase *amrād* atau pemuda. Pada fase ini anak dipersiapkan untuk menjadi seorang *khalifah fil ardh* sehingga harus diajarkan mengenai kesadaran dan tanggungjawab.

Secara fisik dan psikologis, anak yang berada pada rentang usia tersebut

⁹Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid: Penelitian Tentang Pentingnya Pendidikan Tauhid Bagi Keluarga* (Jakarta: Daarul Hijrah Technology, 2015).

¹⁰Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Bekasi: Yayasan Mutiara Timur, 2020).

sudah mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya sehingga memerlukan pengembangan potensi agar dapat belajar untuk bertanggung jawab secara penuh. Adapun secara intelektual anak sudah memiliki kemandirian untuk berfikir dan mempunyai keterampilan. Oleh karena itu selain anak diarahkan untuk memahami sesuatu, anak juga harus dilatih penguasaan mengenai keterampilan hidup.¹¹

Penelitian ini dilakukan di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung. SMP Ar-Rafi Drajat merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis aqidah Islam. Pendidikan berbasis aqidah mempunyai peran yang penting untuk memperkuat keyakinan peserta didik kepada Allah Swt, dengan begitu peserta didik dapat memahami keberadaannya sebagai makhluk Allah Swt. Pendidikan berbasis aqidah dapat membentuk peserta didik mempunyai tingkah laku Islami yang berakhlak mulia.¹²

Berdasarkan observasi awal, proses pendidikan di SMP Ar Rafi' Drajat mengoptimalkan komponen kognitif, emosional, dan psikomotor sehingga menjadi pembelajaran yang menyeluruh dengan cara mengintegrasikan agama, ilmu, dan amal menjadi satu kesatuan. Hal ini bertujuan untuk mencetak peserta didik sebagai muslim yang *kāffah*. SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung melandasi pendidikannya berdasarkan pada surat al-Baqarah ayat 208.¹³ Adapun bunyi Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208 adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Qs.al-Baqarah [2]: 208)

Kata *kāffah* menurut Quraish Syihab mempunyai arti menyeluruh tanpa terkecuali. Ayat tersebut menuntut kepada semua orang beriman untuk menjalankan seluruh ajaran Islam dengan tidak mengamalkan sebagian saja atau

¹¹Moh. Faishol Khusni, “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (December 20, 2018): 361–82, <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>.

¹²Uly Putri Wicaksonowati, “Pentingnya Menanamkan Pendidikan Aqidah Sejak Dini,” *GUA : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 4 (2022): 379–89.

¹³Arya Brahmana, Kepala Sekolah SMP Ar Rafi Drajat, Bandung, hari Jum'at, Jam 13.30, 10 February 2023.

bahkan meninggalkan dan mengabaikan hal lainnya. Oleh karena itu harus senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam, tujuannya agar segala hal yang dilakukan berada pada koridor kedamaian.¹⁴

Pada bidang pendidikan, pendidikan yang menyeluruh disebut juga dengan istilah holistik. Pendidikan holistik memiliki tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk intelektual, emosional, sosial, dan fisik, dengan akhirnya menciptakan individu yang memiliki karakter yang baik. Ciri-ciri pendidikan holistik meliputi integrasi kurikulum, penekanan pada pengalaman belajar yang positif, pengembangan sumber daya manusia, serta penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif.¹⁵

Membentuk peserta didik yang holistik merupakan bagian dari cita-cita pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana terdapat dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang memberikan pesan kepada pendidik agar senantiasa menjalankan pendidikan secara holistik dengan cara mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Potensi peserta didik yang seharusnya dikembangkan tidak hanya aspek kognitif saja, tetapi juga keterampilan dan spiritual.¹⁶

Kepala sekolah SMP Ar Rafi' Drajat mengemukakan bahwa pendidikan harus menyeluruh dengan tidak memisahkan iman, ilmu dan amal, sehingga dalam pembelajaran ketiganya menjadi satu kesatuan. Untuk melaksanakan pendidikan yang menyeluruh atau holistik dengan berbasis aqidah, SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung pada semua aspek pembelajarannya selalu berupaya untuk menanamkan keimanan kepada Allah Swt.¹⁷

Penerapan pendidikan yang menyeluruh dengan penguatan aqidah yang diterapkan di SMP Ar Rafi' Drajat dilakukan karena menyikapi fenomena degradasi moral kalangan remaja di masa kini, sehingga peserta didik harus

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2006),448.

¹⁵Zainal Azman, "Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif," *Edification Journal* 1, no. 1 (July 1, 2019): 81–95, <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.85>.

¹⁶Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 1.

¹⁷Brahmana, Kepala Sekolah SMP Ar Rafi Drajat.

mempunyai aqidah yang kuat. Selain itu, terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam setiap minggunya yaitu 4 jam, hal tersebut dirasa kurang untuk menanamkan pendidikan agama kepada peserta didik. Serta adanya perbedaan antara ilmu agama dan umum yang membuat pelajaran terpisah-pisah.¹⁸

Adapun permasalahan yang terjadi di lapangan, yaitu masih terdapat peserta didik yang motivasi beribadahnya rendah. Misalnya ketika akan melaksanakan sholat terdapat beberapa peserta didik yang harus selalu diingatkan. Selain itu, pada pembiasaan keagamaan seperti shalat, mengaji dan menghafal terdapat peserta didik yang masih melakukan hanya di sekolah saja, peserta didik harus senantiasa diberikan motivasi dan pemantauan agar kebiasaan baiknya terus berlanjut di mana pun berada.

Selain itu, sikap kemandirian peserta didik di SMP Ar Rafi' Drajat harus terus dilatih mengingat masih kurang karena terbiasa dengan fasilitas lengkap dan mewah serta kebanyakan peserta didik dalam menyiapkan sesuatu sering dibantu oleh asisten rumah tangga. Terdapat orang tua siswa yang masih belum memahami bahwa anak perlu dilatih agar lebih mandiri dengan alasan tidak tega kepada anak. Selain itu, peserta didik kurang dikenalkan dengan kondisi serba sulit dan susah sehingga kurang empati terhadap sesama.

Pendidikan holistik berbasis aqidah di SMP Ar Rafi' Drajat tertuang dalam visi dan misi sekolah. Visi SMP Ar Rafi' Drajat yaitu menjadikan lulusan sebagai *abdullāh* dengan tugas *khalifah*. Adapun misinya menumbuhkan nilai-nilai Aqidah sesuai Al-Qur'an dan sunnah serta mengembangkan manajemen pembelajaran berbasis teknologi dan wawasan internasional yang berkompetensi luas berlandaskan paradigma Aqidah. Sedangkan tujuannya yaitu menyiapkan lulusan dengan kecakapan belajar, kecakapan personal dan kecakapan sosial yang berintikan nilai Islam.¹⁹

Penerapan pendidikan holistik di SMP Ar Rafi' Drajat dikembangkan dalam tiga hal yaitu pengintegrasian pembelajaran, budaya sekolah yang berupa pembiasaan serta dalam program pengembangan diri melalui kegiatan sekolah.

¹⁸Brahmana, Kepala Sekolah SMP Ar Rafi Drajat.

¹⁹<http://www.smparrafidrajat.sch.id> diakses pada hari Sabtu, Jam 07.00, 11 Februari 2023.

SMP Ar Rafi' Drajat dalam pembelajaran menerapkan kurikulum berbasis aqidah yang mana berorientasi pada pencapaian kompetensi. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan kognitif, afektif, dan psikomotor atau potensi iman, ilmu dan amal dalam satu kesatuan.

Dalam pembelajaran, semua mata pelajaran diintegrasikan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, sunah dan kisah. Sehingga persentase pelajaran agama dan umum sebanding karena seluruh materi pembelajaran berintikan Aqidah sehingga peserta didik menanamkan keimanan kepada Allah Swt. Pengintegrasian ajaran Islam pada mata pelajaran umum membuat pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya terfokus pada materi fiqh saja karena materi lainnya secara tidak langsung sudah dibahas di mata pelajaran lain.

Menurut Arya Brahmana, pengintegrasian ajaran Islam pada semua mata pelajaran bertujuan agar pelajaran umum dan agama menjadi satu kesatuan sehingga peserta didik dapat mengamalkan setiap ilmu yang dimilikinya dengan keimanan. Selain itu, mengantisipasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempunyai alokasi waktu terbatas dalam setiap minggunya.²⁰

Untuk menjalankan pendidikan holistik dapat memperkuat aqidah, maka terdapat penambahan mata pelajaran keagamaan selain pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu bahasa Arab, sirah nabawiyah, tafsir Al-Qur'an dan Tahfidz al-Fath. Pembelajaran di SMP Ar Rafi' Drajat juga sudah menggunakan media laptop *chromebook* sehingga peserta didik belajar secara digital. Pada pembelajarannya, strategi yang digunakan yaitu *student active learning* dan strategi belajar tuntas atau *mastery learning*.

Adapun dalam program pembiasaan sekolah, untuk melaksanakan pendidikan yang menyeluruh dengan penguatan aqidah kepada peserta didik, maka terdapat pemisahan kelas putra dan putri, penguatan pembiasaan keagamaan seperti istiqomah sholat dhuha, sholat berjamaah, dawam shaum senin kamis, sedekah jum'at, karantina tahfidz, sidang *mini research*, kegiatan *be a moesliem* yang dikhususkan untuk laki-laki dan *feminine special talks* yang dikhususkan untuk

²⁰Brahmana, Kepala Sekolah SMP Ar Rafi Drajat.

perempuan, dan kegiatan lainnya yang selalu berintikan keimanan.²¹

Penerapan pendidikan holistik Islam berbasis Aqidah dapat membentuk intelektualitas dan religiusitas peserta didik. Mempunyai keyakinan yang teguh, berdasarkan Al-Qur'an dan sunah, diharapkan dapat membimbing siswa untuk selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, kepribadian yang kuat, ketulusan dalam beragama, serta memiliki pengetahuan yang luas. Dampak positif yang jelas akan terlihat pada siswa apabila mereka mampu mengamalkan ajaran aqidah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²²

Terdapat beberapa penelitian tentang implementasi pendidikan holistik, namun penelitian tersebut lebih membahas pendidikan holistik secara umum sehingga belum ditemukan yang menjadikan Aqidah Islam sebagai basisnya. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan Ahmad Qayyum yang menjelaskan bahwa pendidikan holistik dapat membentuk karakter peserta didik dengan menerapkan pendidikan yang menyeluruh.²³

Pembentukan karakter tersebut menurut Ulin Nurhansyah tidak terlepas dari peran guru sehingga peserta didik memperoleh kepribadian holistik.²⁴ Selain itu, penelitian Sutan Oloan yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis Aqidah Islam dapat membentuk karakter peserta didik, namun pada kajiannya hanya difokuskan mengenai pendidikan berbasis aqidah Islam sehingga tidak terdapat pembahasan mengenai pendidikan holistik secara khusus.²⁵

Berdasarkan permasalahan dan temuan yang dipaparkan di atas, maka penerapan pendidikan yang tepat sangat berperan penting dalam mencapai tujuan

²¹Brahmana, Kepala Sekolah SMP Ar Rafi' Drajat.

²²Rustan Efendy and Irmwaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 31.

²³Ahmad Qoyum Baihaki, "Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Intis School Yogyakarta" (Tesis Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

²⁴Ulin Nurhansyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Peserta Didik: Studi Multikaseus di Sekolah Dasar Negeri 2 Plalangan dan Sekolah Dasar Negeri 2 Kemiri Jenangan Ponorogo" (Tesis Pendidikan Agama Islam, Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo., 2021).

²⁵Sutan Oloan, "Implementasi Pendidikan Berbasis Akidah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Swasta Al-Mawaddah Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah," *Tadiban: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 20.

pendidikan sehingga menghasilkan *output* berkualitas dari segi akhlak dan ketakwaan. Sebagai upaya pengembangan dan penelaahan dalam bidang pendidikan, maka penulis akan meneliti kajian mengenai “Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Aqidah Islam dalam Pembentukan Intelegualitas dan Religiusitas Peserta Didik di SMP Ar Rafi’ Drajat Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan holistik berbasis aqidah Islam yang diterapkan di SMP Ar Rafi’ Drajat Kota Bandung?
2. Bagaimana implementasi pendidikan holistik berbasis aqidah Islam di SMP Ar Rafi’ Drajat Kota Bandung?
3. Bagaimana intelegualitas peserta didik yang terbentuk sebagai hasil implementasi pendidikan holistik berbasis aqidah Islam di SMP Ar Rafi’ Drajat Kota Bandung?
4. Bagaimana religiusitas peserta didik yang terbentuk sebagai hasil implementasi pendidikan holistik berbasis aqidah Islam di SMP Ar Rafi’ Drajat Kota Bandung?
5. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan holistik berbasis aqidah Islam di SMP Ar Rafi’ Drajat Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep pendidikan holistik berbasis aqidah Islam yang diterapkan di SMP Ar Rafi’ Drajat Kota Bandung.
2. Menganalisis implementasi pendidikan holistik berbasis aqidah Islam di SMP Ar Rafi’ Drajat Kota Bandung.
3. Menganalisis intelegualitas peserta didik yang terbentuk sebagai hasil implementasi pendidikan holistik berbasis aqidah Islam di SMP Ar Rafi’ Drajat Kota Bandung.
4. Menganalisis religiusitas peserta didik yang terbentuk sebagai hasil

implementasi pendidikan holistik berbasis aqidah Islam di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung.

5. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan holistik berbasis aqidah Islam di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Segi akademik, manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Mengetahui penerapan pendidikan Islam holistik berbasis aqidah sebagai upaya pembentukan intelektualitas dan religiusitas peserta didik.
 - b. Penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan berharga dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terutama dalam mengembangkan model inovatif pendidikan Islam di lingkungan sekolah.
 - c. Model pendidikan yang diusulkan dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh atau teladan yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas dan mencapai tujuan pendidikan Islam dan nasional, yaitu membentuk individu yang bertaqwa.
2. Segi praktis, manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan menjadi literatur tambahan untuk pengembangan model pendidikan Islam di sekolah sebagai upaya pembentukan intelektualitas dan religiusitas peserta didik. Dengan demikian dapat mencetak *output* berkualitas yang senantiasa mengamalkan ilmu dengan keimanan.
 - b. Bagi pendidik diharapkan penelitian ini menjadi pegangan dalam pembelajaran sehingga senantiasa menjalankan tugas sebagai seorang *khalifah fil ardh* melalui pendidikan dengan sebaik mungkin.
 - c. Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini menjadi upaya dalam pembentukan intelektualitas dan religiusitas peserta didik agar menjadi lebih baik melalui penerapan model pendidikan di sekolah. Selain itu, menjadi acuan dalam mendorong potensi serta keterampilan hidup peserta

didik agar senantiasa mendapat pendidikan sesuai dengan perkembangan fitrahnya yang berlandaskan aqidah Islam.

- d. Bagi peneliti dan calon peneliti. Penelitian ini menambah khazanah pengetahuan dalam pengembangan pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pengetahuan dalam bidang pendidikan serta dapat memberikan ide pengembangan pada penelitian lanjutan khususnya.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan, dan pemanfaatan potensi manusia dengan sebaik-baiknya memiliki potensi untuk mengubah peradaban. Namun terdapat permasalahan dalam pendidikan yang mana tidak terdapat keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Ketidakseimbangan tersebut membuat manusia sebagai produk pendidikan tidak menjadi agen perbaikan moral sebagaimana tugas sebagai *khalifah fil ardh*.

Maka diperlukan proses pendidikan menyeluruh yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia di berbagai aspek, termasuk intelektual, fisik, emosional, dan spiritual, yang dikenal sebagai pendidikan holistik. Dalam kerangka pemikiran Islam, pendidikan holistik bertujuan untuk membentuk dasar yang kukuh dari nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia sebagai pelaksana tugas khalifah di dunia.²⁶

Holistik berasal dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata *whole* yang artinya menyeluruh. Teori utama yang digunakan yaitu teori holistik dinamis menurut Abraham Maslow yang mengatakan bahwa keseluruhan kepribadian manusia termotivasi secara konstan oleh beberapa kebutuhan dan potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis, yaitu aktualisasi-diri. Untuk mencapai aktualisasi-diri, manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan tingkat dasarnya terlebih dahulu, seperti rasa aman, rasa dimiliki-dicintai, dan dihargai.²⁷

²⁶Amie Primarny and Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Jakarta: Al Mawardhi Prima, 2016).

²⁷Feist, *Theories of Personality* (New York: McGraw Hill, 2006), 241.

Selain itu, John Miller mengungkapkan kembali teori pendidikan holistik yang dipahami sebagai proses pendidikan menyeluruh meliputi pikiran, tubuh, emosi dan jiwa. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung perkembangan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang berpengetahuan dan kreatif.²⁸

Pendidikan holistik mempunyai karakteristik yaitu menggunakan metode yang bervariasi dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang dapat memunculkan potensi kreatif peserta didik serta evaluasi pembelajaran meliputi seluruh individu yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Menurut John Miller, pendidikan holistik didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*), dan keseimbangan (*balance*).

Connectedness atau keterhubungan mengacu pada integrasi pembelajaran dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya, sementara *inclusion* atau keterbukaan menekankan bahwa pendidikan harus mencakup semua peserta didik tanpa pengecualian. Sedangkan *balance* atau keseimbangan mengindikasikan perlunya keselarasan dalam mengakomodasi berbagai aspek seperti pengetahuan, emosi, dan spiritual dalam pendidikan.²⁹

Konsep pendidikan holistik dalam Islam tercermin dari beberapa pemikir Islam yang, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah "holistik", mengindikasikan prinsip-prinsip pendidikan yang menyeluruh. Naquib al-Attas berpendapat bahwa pendidikan harus mampu menggali potensi intelektual, spiritual, dan emosional, dengan menggunakan ilmu dan amal sebaik mungkin. Tujuannya agar penguasaan ilmu yang dimiliki oleh peserta didik dapat menghasilkan amal berupa tingkah laku yang berdasar pada keimanan.³⁰

Dalam hal ini kontribusi dari lembaga pendidikan sangat diperlukan

²⁸John Miller, *Holistik Learning and Spirituality in Education* (New York: Library of Congress Catalog, 2005), 85.

²⁹John Miller, *Holistik Learning and Spirituality in Education*, 2.

³⁰Mukhlisin, "Konsep Pendidikan Holistik Naquib Al Atas dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", 13.

demikian tercapainya tujuan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan mempunyai peran untuk memilih model pendidikan yang tepat sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Adapun model pendidikan yang berlandaskan aqidah menjadi solusi dalam menyikapi permasalahan sosial yang terjadi.

Menurut Ibnu Mandzur, aqidah mempunyai arti ikatan yang diyakini kebenarannya oleh hati dan perasaan manusia. Aqidah menjadi sesuatu yang dipegang teguh dan terhumat kuat di dalam hati. Apabila aqidah sudah tertanam dalam hati, maka secara tidak langsung sudah memiliki ikatan dengan sang pencipta. Dengan begitu akan berimplikasi pada segala aspek kehidupannya, sehingga setiap apa yang dilakukan baik perkataan atau perbuatan merupakan cerminan dari kepercayaan yang diyakini.³¹

Aqidah dalam Islam adalah keyakinan yang meliputi keimanan kepada Allah Swt dengan konsistensi dalam tauhid, kepercayaan kepada Malaikat, kitab-kitab, Nabi, Rasul, hari akhir, serta kepatuhan terhadap qadha dan qadar. Menurut Sayyid Sabiq, Aqidah dalam Islam dijelaskan sebagai keyakinan atau keimanan yang berasal dari Al-Qur'an. Esensi dari aqidah yang terfokus pada keimanan adalah inti utama dalam kehidupan beragama.³²

Aqidah dalam Islam dianggap sebagai landasan fundamental yang mendasari segala aktivitas manusia. Keberadaan keimanan yang kuat akan membangun keteguhan sikap saat menghadapi berbagai ujian. Oleh karena itu, Aqidah sering dianggap sebagai sumber dari segala tindakan yang baik dalam keseharian. Pendidikan keimanan atau aqidah diharapkan mampu menjawab semua permasalahan yang muncul dalam konteks kehidupan modern dan dianggap sebagai instrumen yang sangat berharga dalam memberikan alternatif solusi.³³

Penerapan model pendidikan holistik berbasis Aqidah bertujuan untuk

³¹Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (January 3, 2020): 74–83,

³²Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, terjemahan oleh Moh Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 2001), 14.

³³Muhammad Hambal Shafwan, "Analisis Model Pendidikan Tauhid di Pesantren al-Ikhlash Lamongan," *TSAQAFAH* 17, no. 1 (October 10, 2021).

pembentukan intelektualitas dan religiusitas peserta didik. Intelektualitas berasal dari kata *intellectuality* yang artinya kemampuan kognitif seseorang berupa kepandaian. Sebutan bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk berfikir secara rasional serta akal budi yang baik disebut juga intelektual. Intelektualitas dipengaruhi oleh *gen*, namun dalam batasan tertentu lingkungan mempengaruhi pembentukannya. Intelektualitas menurut Stenberg meliputi kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis.³⁴

Adapun religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang ditunjukkan oleh seseorang setelah menghayati nilai-nilai agama berupa ketaatan dalam beribadah serta mempunyai keyakinan, pengalaman dan pengetahuan terhadap agama yang dianut.³⁵ Sejalan dengan Zakiyah Drajat yang menjelaskan sebagai keadaan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Religiusitas bukanlah bawaan dari manusia sejak lahir, namun terbentuk setelah melalui lingkungan lewat pengalaman individu itu sendiri.³⁶

Religiusitas merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama yang terdapat dalam individu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiusitas ini memiliki lima dimensi yang mencakup keyakinan, praktik keagamaan atau penghayatan, pengetahuan, pengamalan, dan konsekuensi.³⁷

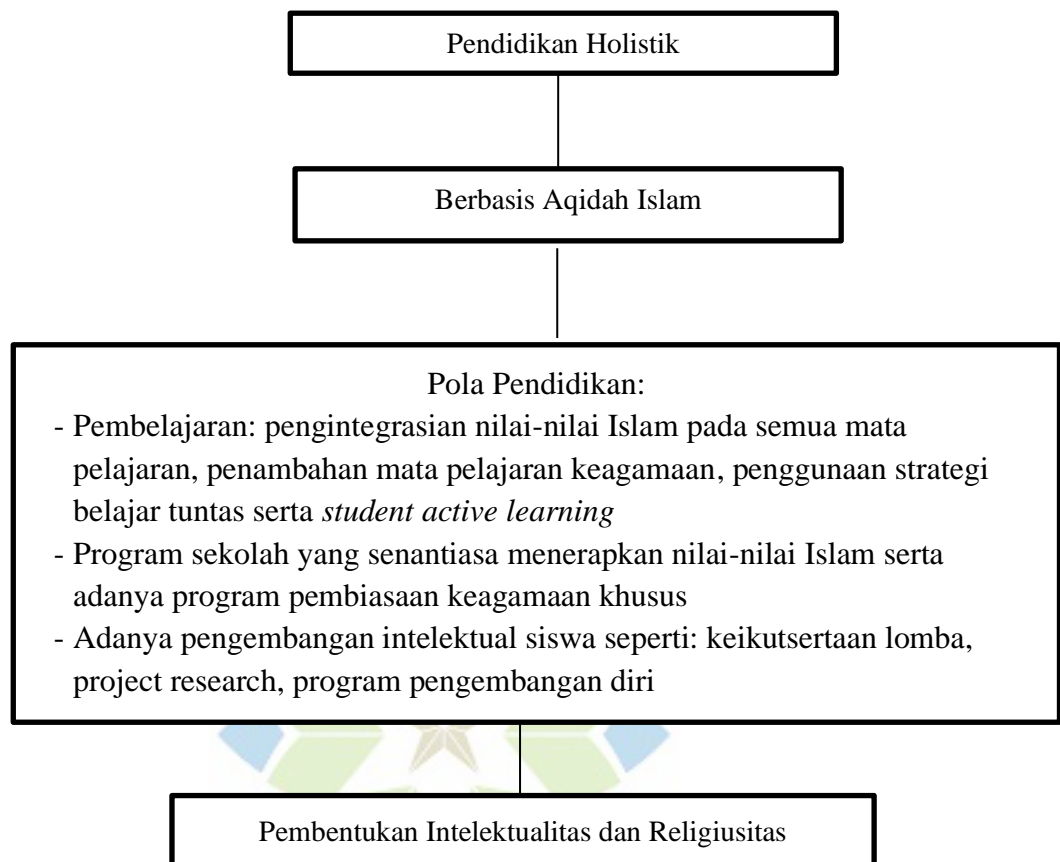
Penerapan pendidikan holistik Islam berbasis aqidah yang diterapkan di SMP Ar Rafi' Drajat dapat membentuk intelektualitas dan religiusitas peserta didik dengan memuat dimensi-dimensi yang dikemukakan para ahli. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat diskemakan dengan peta konsep berikut:

³⁴ Ni Ketut Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

³⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

³⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 96.

³⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, 77.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah menelaah penelitian-penelitian terdahulu, teridentifikasi beberapa studi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Tesis karya Sri Agustini dari Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Metro Lampung yang berjudul 'Implementasi Pendidikan Holistik Integratif Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Metro, Wahdatul Ummah dan al-Islah Kota Metro)' pada tahun 2015. Penelitian tersebut dilakukan di tiga lembaga pendidikan tingkat PAUD yang memperoleh hasil bahwa pendidikan holistik di tingkat PAUD dilakukan dengan adanya layanan kesehatan, pembinaan dan pendidikan. Adapun strategi pembelajaran yang

digunakan adalah *holistik integrative*.³⁸

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal membahas pendidikan holistik. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji penerapan pendidikan holistik di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sementara penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada pendidikan holistik yang berbasis aqidah Islam, terutama di tingkat SMP.

2. Tesis karya Ahmad Qoyum Baihaki dari Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga yang berjudul ‘Pendidikan holistik Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD INTIS School Yogyakarta’ pada tahun 2019. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa implementasi pendidikan holistik dilakukan melalui pendidikan kontekstual, menyeluruh dan dengan pendekatan keteladanan pembiasaan keagamaan dan metode *active learning*. Adapun aktualisasi nilai karakternya meliputi sikap religius, cinta lingkungan dan kebersihan, jujur serta peduli.³⁹

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu mengenai implementasi pendidikan holistik. Perbedaannya pada penelitian tersebut menitik beratkan pada pembentukan karakter sehingga kurikulum yang diterapkan berbasis karakter. Adapun penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada pembentukan intelektual dan religiusitas, serta pendidikan holistik yang diterapkan berbasis aqidah Islam. Penelitian tersebut lokasi penelitiannya di tingkat SD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tingkat SMP.

3. Tesis karya Mukhlisin dari Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga yang berjudul ‘Konsep Pendidikan Holistik Naquib

³⁸Sri Agustini, “Implementasi Pendidikan Holistik Integratif Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal, Wahdatul Ummah, dan Al Ishlah Kota Metro)”, Tesis Pendidikan Agama Islam, (Lampung, IAIN Metro, 2015).

³⁹Ahmad Qoyum Baihaki, “Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Intis School Yogyakarta”, Tesis Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

al-Attas dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia’ pada tahun 2019. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa konsep pendidikan holistik Naquib al-Attas dapat menjawab kebutuhan peserta didik sebagai upaya mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional.⁴⁰ Penelitian tersebut jenis penelitiannya adalah *library research* sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu *field research* atau penelitian lapangan.

4. Tesis karya Ulin Nurhansyah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga yang berjudul ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Holistik Peserta Didik (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Plangan dan Sekolah Dasar Negeri 2 Kemiri Jenangan Ponorogo)’ pada tahun 2021. Penelitian memperoleh hasil bahwa dalam upaya membentuk peserta didik berkepribadian muslim dilakukan dengan melaksanakan sholat dhuha dan tilawah Al-Qur’an. Agar dapat membentuk kepribadian holistik maka perlu adanya dukungan guru, orang tua dan sarana prasarana sekolah yang memadai.⁴¹

Penelitian sebelumnya mengulas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian holistik. Sementara penelitian ini lebih menekankan penerapan pendidikan holistik di lingkungan sekolah untuk mengembangkan kedewasaan intelektual dan religiusitas peserta didik.

5. Tesis karya Solekan dari Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul ‘Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahunnajah Gamping’ pada tahun 2022. Penelitian memperoleh hasil bahwa pendidikan holistik dapat mengembangkan seluruh potensi siswa.

⁴⁰Mukhlisin, “Konsep Pendidikan Holistik Naquib Al Atas dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia”, Tesis Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

⁴¹Ulin Nurhansyah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Peserta Didik”, Tesis Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo., 2021).

Pendidikan holistik diterapkan dalam beberapa komponen yang meliputi keterbukaan, keterhubungan dan keseimbangan. Pada pembelajaran metode yang digunakan sebagai penerapan pendidikan holistik yaitu metode jigsaw, presentasi dan simulasi.⁴²

Penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas implementasi pendidikan holistik di lingkungan sekolah. Tetapi, penelitian sebelumnya lebih terfokus pada penerapan pendidikan holistik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sementara penelitian yang akan dilakukan akan mengeksplorasi pendidikan holistik berbasis Aqidah yang diterapkan oleh sekolah secara menyeluruh untuk membentuk aspek intelektual dan religiusitas peserta didik.

6. Tesis karya Taofik Andi Rachman dari Program Studi Pengembangan Kurikulum di UPI Bandung yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Berbasis Aqidah Islam di Homeschooling Group Tingkat Sekolah Dasar Khoiru Ummah” pada tahun 2016. Penelitian tersebut memperoleh hasil bawah kurikulum berbasis aqidah Islam berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi dengan mengacu pada pengembangan kurikulum berbasis sekolah.⁴³

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang basis Aqidah Islam yang diterapkan oleh sekolah. Namun yang menjadi perbedaan, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada kurikulum. Adapun penelitian ini membahas mengenai pendidikan holistik yang diterapkan oleh sekolah.

7. Jurnal yang berjudul ‘Implementasi Pendidikan Berbasis Aqidah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Swasta Al-Mawaddah Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah’. Penelitian memperoleh hasil bahwa

⁴²Solekan, “Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta”, Tesis Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

⁴³Taofik Andi Rachman, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Akidah Islam di Homeschooling Group Tingkat Sekolah Dasar Khoiru Ummah”, Tesis Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

penerapan pendidikan berbasis aqidah yaitu dengan pembiasaan keagamaan dan perpaduan pendidikan umum dengan agama. Namun peringtegrasian tersebut diserahkan kepada kreativitas guru dalam mengemas pelajaran.⁴⁴

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

| No | Penelitian terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|
| 1 | Sri Agustini yang berjudul 'Implementasi Pendidikan Holistik Integratif Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Metro, Wahdatul Ummah dan al-Islah Kota Metro)' pada tahun 2015. | Pembahasan pendidikan holistik. | Terfokus pada penerapan pendidikan holistik integratif di jenjang TK. |
| 2 | Ahmad Qoyum Baihaki yang berjudul 'Pendidikan holistik Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD INTIS School Yogyakarta' pada tahun 2019. | Implementasi pendidikan holistik. | Terfokus pada pembentukan karakter peserta didik di tingkat SD. |
| 3 | Mukhlisin yang berjudul 'Konsep Pendidikan Holistik Naquib Al Atas dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia' pada tahun 2019. | Sama-sama membahas pendidikan holistik. | Terfokus pada penelitian konsep sehingga termasuk penelitian literatur. |
| 4 | Ulin Nurhansyah yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Holistik Peserta | Pembahasan pendidikan holistik | Terfokus pada peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan holistik. |

⁴⁴Oloan, "Implementasi Pendidikan Berbasis Akidah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Swasta Al-Mawaddah Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah."

| | | | |
|---|---|--|---|
| | Didik (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Plangan dan Sekolah Dasar Negeri 2 Kemiri Jenangan Ponorogo)” pada tahun 2021. | | |
| 5 | Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahunnajah Gamping’ pada tahun 2022. | Implementasi Pendidikan holistik. | Terfokus pada penerapan pendidikan holistik di mata pelajaran. |
| 6 | Taofik Andi Rachman yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Berbasis Aqidah Islam di Homeschooling Group Tingkat Sekolah Dasar Khoiru Ummah” pada tahun 2016, | Penerapan basis Aqidah Islam di sekolah. | Terfokus pada kurikulum yang digunakan. |
| 7 | Implementasi Pendidikan Berbasis Aqidah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Swasta Al-Mawaddah Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah’. | Pendidikan berbasis aqidah Islam. | Terfokus hanya pada pembahasan pendidikan yang berbasis aqidah Islam. |

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam membahas pendidikan berbasis aqidah. Namun yang menjadi perbedaan, penelitian ini membahas pendidikan secara holistik dalam upaya membentuk intelektualitas dan religiusitas peserta didik. Penelitian tersebut menerapkan pendidikan berbasis aqidah di tingkat SD, adapun penelitian ini di tingkat SMP.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada lingkungan Sekolah Menengah Pertama, dengan penekanan pada pendidikan bagi remaja. Implementasi

pendidikan holistik berbasis aqidah dilakukan dalam kerangka pembelajaran dan program sekolah. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik dengan intelektual yang baik dan sikap religius guna mewujudkan kepribadian muslim yang sesungguhnya.

G. Definisi Operasional

Dalam upaya mencegah munculnya penafsiran yang kurang jelas mengenai penelitian ini, diungkapkan definisi operasional dari judul penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret terhadap subjek yang diselidiki. Berikut adalah definisi operasional dari judul penelitian ini.

1. Pendidikan Holistik Berbasis Aqidah Islam

Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, dan spiritualnya, secara terpadu atau seimbang.⁴⁵ Sedangkan aqidah Islam merupakan suatu keyakinan tertentu kepada Allah SWT melalui tauhid yang terus-menerus kepada-Nya, beriman kepada firman-Nya, para Nabi dan Rasul-Nya, hari kiamat, serta qada dan qadar.

Pendidikan holistik berbasis aqidah Islam merujuk pada pendekatan pendidikan yang komprehensif, di mana setiap aspek pembelajaran selalu menekankan penguatan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, dan takdir baik-buruk yang ditetapkan oleh Allah SWT. *Output* pendidikan holistik berbasis aqidah yaitu terwujudnya pendidikan dapat membangun kepribadian Islami sehingga membentuk peserta didik sebagai muslim yang *kāffah*.

2. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Aqidah Islam

Secara umum, dalam KBBI, istilah "implementasi" mengacu pada eksekusi atau penggunaan suatu rencana, kebijakan, atau gagasan ke dalam situasi nyata atau praktek. Ini melibatkan proses melakukan atau menerapkan langkah-langkah konkret untuk menjalankan atau mewujudkan suatu ide atau program.⁴⁶ Biasanya tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu

⁴⁵Widodo, *Pendidikan Holistik*, 16.

⁴⁶Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 548.

disebut sebagai implementasi. Suatu kebijakan harus dipraktikkan setelah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Pada penelitian ini implementasi pendidikan holistik berbasis aqidah Islam merupakan penerapan pendidikan holistik yang diintegrasikan dengan aqidah Islam. Implementasi yang dilakukan meliputi proses pelaksanaan di lapangan.

3. Intelektualitas

Intelektualitas berasal dari kata *intellectuality* yang artinya kemampuan kognitif seseorang berupa kepandaian. Sebutan bagi orang yang mempunyai kemampuan tinggi untuk berfikir secara rasional serta akal budi yang baik.⁴⁷ Intelektualitas diartikan sebagai simbol yang melekat pada diri seseorang akademisi karena telah menempuh pendidikan tertentu. Intelektualitas sejalan dengan istilah intelek yang mempunyai arti yang berpikir tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi, dan terpelajar.⁴⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intelektualitas peserta didik dengan memperhatikan kemampuan berpikir, adaptasi terhadap lingkungan, dan motivasi pribadi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

4. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang mengacu pada kesalehan atau dedikasi yang penuh terhadap agama yang dianut. Ini mencakup internalisasi ajaran agama dalam kata-kata, tindakan, atau bahkan dalam batin seseorang. Keyakinan terhadap nilai-nilai agama ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, tingkat religiusitas tercermin dari tingkat praktik iman, Islam, dan ihsan seseorang.⁴⁹

Penelitian ini fokus pada kondisi religiusitas peserta didik yang bisa diamati dari cara mereka menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual*, 1.

⁴⁸Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 560.

⁴⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*, 96.